

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kunci keberhasilan proses pembelajaran terletak pada kemampuan pengajar untuk merumuskan dan menerapkan strategi pengajaran yang efektif. Strategi ini mencerminkan perspektif dan pendekatan pengajar dalam mendidik.¹ Dalam merancang strategi pengajaran, beberapa aspek penting yang harus dipertimbangkan oleh pengajar meliputi: cara penginspirasi siswa, metode pembuatan konsep oleh siswa, teknik pengumpulan informasi dari sumber-sumber tertulis. Pendekatan pengajaran ini mempengaruhi sikap dan reaksi siswa terhadap materi yang diajarkan. Wina Sanjaya berpendapat bahwa strategi pengajaran merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh pengajar merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh pengajar dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif dan efisien.²

Pentingnya strategi pengajaran dalam pendidikan tidak dapat diabaikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegagalan dalam mentransfer pengetahuan sering kali disebabkan oleh penerapan strategi pengajaran yang tidak sesuai atau monoton oleh pengajar. Oleh karena itu, penting bagi pengajar untuk terus berinovasi dan kreatif dalam menggunakan strategi pengajaran yang beragam untuk memastikan keberhasilan dalam proses belajar mengajar.³

Selain peran utama dalam mengajar, para guru juga berfungsi sebagai fasilitator untuk memastikan bahwa siswa dapat belajar dan mengoptimalkan potensi mereka. Guru memiliki peran kunci dalam pengembangan pendidikan, terutama dalam konteks formal di sekolah, dan berperan penting dalam menciptakan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas tinggi.⁴

¹ M Muslih, *KTSP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 67.

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), 126.

³ Muchsin Ghozali, "Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Siswa Kelas VIII Di MTs Hidayatul Muhtadi'in Tasikmadu Malang" (Universitas Islam Malang, 2022), 3.

⁴ Syamsir, "Penerapan Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik Di MI Al-Abrar Makassar" (Universitas Islam Negeri Alauddin, 2012), 7.

Berdasarkan pandangan H. Muhammad Daud Ali, pendidikan adalah upaya yang disengaja oleh seseorang untuk mengembangkan potensi orang lain atau untuk mentransfer nilai-nilai yang dimiliki kepada orang lain dalam masyarakat. Transfer nilai ini bisa dilakukan melalui beberapa metode, termasuk : pertama, pengajaran yang merupakan transfer pengetahuan dari guru ke murid dari satu generasi ke generasi berikutnya; kedua, pelatihan yang dilakukan dengan membiasakan seseorang melakukan tugas tertentu untuk mendapatkan keterampilan yang diperlukan; ketiga, indoktrinasi yang bertujuan agar orang mengikuti ajaran tanpa mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan.⁵

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah usaha yang disengaja oleh orang dewasa untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi fisik dan spiritual mereka, sehingga mereka dapat membentuk kepribadian yang luhur dengan tujuan yang jelas. Dalam ilmu pendidikan, tujuan ini harus jelas, empiris dan terkadang dapat diukur, karena ilmu harus bersifat logis dan empiris.⁶

Dalam kajian teknologi pendidikan, strategi pengajaran merupakan elemen penting dalam desain proses belajar. Asal usul strategi ini bermula dari sektor militer dan kemudian diadaptasi untuk keperluan pendidikan. Penting bagi pendidik untuk mengenali segala aspek yang berkaitan dengan proses belajar, termasuk memahami karakteristik dan latar belakang peserta didik, tingkat kecerdasan mereka, program pendidikan yang diikuti, serta tingkat motivasi mereka. Identifikasi ini penting untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan dapat disampaikan secara efektif. Tanpa identifikasi ini, proses pembelajaran bisa menghadapi hambatan dan menjadi tidak efektif, tanpa arah dan kehilangan makna. Setiap pendidik tentu mengharapkan agar siswanya dapat memahami materi yang diajarkan secara penuh, bahkan melebihi apa yang diketahui oleh pendidik itu sendiri. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merencanakan dan menyusun strategi sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.⁷

⁵ H. Muhamad Daud Ali dan Hj. Habiba Daud, *Lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia*, ed. PT Raja Grafindo Persada (Jakarta, 1995), 137.

⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1996), 166.

⁷ Salim Haidir, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 97.

Ada kalanya metode pengajaran yang ditetapkan oleh pendidik di kelas dapat menyebabkan kebosanan di kalangan siswa. Cara penyampaian materi yang tidak menarik dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran. Situasi ini semakin memburuk ketika pendidik memberikan instruksi tanpa mencari tahu apakah siswa telah memahami materi atau tidak. Kurangnya perhatian dan motivasi dari pendidik terhadap siswa, serta kurangnya upaya untuk mendorong siswa berpikir dan berkomunikasi secara dua arah, dapat mengakibatkan siswa tidak tertarik untuk mendengarkan penjelasan pendidik. Pendidik mungkin beranggapan bahwa mereka lebih mampu dan menguasai materi daripada siswa, namun hal ini bisa menjadi penghalang dalam proses pembelajaran yang efektif.⁸

Setiap pendidik harus menguasai berbagai strategi pengajaran untuk mengatur dan merencanakan proses belajar yang efisien dan efektif, memudahkan penyampaian materi, serta memfasilitasi pemahaman siswa. Banyak metode pengajaran yang tersedia, dan penting bagi guru untuk memilih yang paling sesuai dengan kebutuhan.⁹

Dick and Carey menekankan bahwa strategi pengajaran mencakup semua elemen dari materi ajar dan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan guru untuk mendukung siswa dalam mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Strategi ini tidak hanya melibatkan prosedur atau langkah-langkah pembelajaran, tetapi juga termasuk pengelolaan materi ajar dan program pembelajaran yang disajikan kepada siswa.¹⁰

Groppper berpendapat bahwa strategi pengajaran adalah pemilihan latihan tertentu yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, dengan penekanan bahwa perilaku yang diharapkan dari siswa harus dapat diimplementasikan dalam praktik pembelajaran.¹¹

Sementara itu, Gerlach dan Ely mendefinisikan strategi pengajaran sebagai metode yang dipilih untuk menyampaikan

⁸ Haidir, *Strategi Pembelajaran*, 99.

⁹ Maulana Akbar Sanjani, "Pentingnya Strategi Pembelajaran Yang Tepat Bagi Siswa," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 10, No. 2 (2021), 32.

¹⁰ Sofyan, *Manual Modul Desain Sistem Pembelajaran Berbasis Web* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2014), 6-7.

¹¹ Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

materi pembelajaran dalam konteks lingkungan belajar yang spesifik. Mereka menjelaskan bahwa strategi ini mencakup ruang lingkup dan urutan aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi siswa.¹²

Berdasarkan berbagai definisi strategi pembelajaran yang telah dijelaskan, dapat diartikan bahwa strategi pembelajaran adalah serangkaian metode belajar mengajar. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah menyerap dan memahami materi yang diajarkan, yang pada gilirannya akan membantu mereka menguasai tujuan pembelajaran pada akhir sesi. Penting untuk membedakan antara strategi, metode, dan teknik pembelajaran, yang sering kali dianggap sama namun sebenarnya memiliki perbedaan mendasar.

Walaupun strategi pembelajaran sering dianggap sebagai pendekatan yang menyeluruh dalam sistem pendidikan, namun ada aspek-aspek tertentu yang lebih spesifik atau teknis yang berkaitan dengan keahlian pengajar dan dapat diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, pemahaman yang hanya menganggap strategi pembelajaran sebagai konsep yang luas adalah tidak tepat. Strategi pembelajaran juga memiliki arti yang lebih spesifik dan terfokus. Dalam konteks yang lebih luas, strategi melibatkan semua aspek kegiatan belajar, tidak hanya dalam tahap perencanaan tetapi juga selama pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, yang merupakan tiga komponen kunci dalam proses pembelajaran. Strategi ini juga dapat diimplementasikan oleh guru dalam bentuk yang tidak tertulis.¹³

Strategi pengajaran dalam mata pelajaran akidah akhlak di sekolah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh anggota sekolah. Ini mencakup aspek-aspek seperti pengetahuan, kesadaran, keinginan, dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut, yang berlaku untuk hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan negara, membentuk individu yang utuh. Dalam pendidikan akidah akhlak di lembaga pendidikan seperti madrasah, penting untuk melibatkan semua pihak yang berkepentingan, termasuk elemen-elemen pendidikan seperti isi kurikulum, proses belajar mengajar, penilaian, kualitas interaksi, pengelolaan mata pelajaran, manajemen sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, pemanfaatan

¹² Gerlach dan Ely, "Strategi Pembelajaran," *Konsep Pembelajaran* 1, Nomor 1 (1990), 173.

¹³ Santinah, "Konsep Strategi Pembelajaran Dan Aplikasinya," *Journal For Islamic Social Sciences* 1, No.1 (2016), 1.

fasilitas, pembiayaan, serta etos kerja dari semua orang di lingkungan sekolah.¹⁴

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran, dengan materi yang mengaitkan norma atau nilai-nilai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ini memungkinkan nilai-nilai akhlak atau karakter untuk tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga internalisasi, dan diterapkan dalam kehidupan nyata siswa di masyarakat. Mata pelajaran akidah akhlak, yang merupakan bagian dari kurikulum sekolah, adalah alat yang efektif untuk mengembangkan karakter dan meningkatkan kualitas akademik siswa. Mata pelajaran ini dirancang untuk mendukung pertumbuhan iman, ketakwaan, dan akhlak siswa, disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka, melalui aktivitas yang diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten. Diharapkan, melalui mata pelajaran ini, siswa akan mengembangkan kemampuan mereka, rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi akademik.¹⁵

Pelajaran akidah akhlak di sekolah bertujuan untuk mengasuh dan memperkaya iman siswa dengan memberikan pengetahuan, memperdalam pengalaman, serta mempraktikkan ajaran Islam, sehingga membentuk individu yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Ini juga bertujuan untuk membina karakter mulia dan mencegah perilaku negatif dalam kehidupan pribadi dan sosial siswa, sebagai perwujudan dari prinsip-prinsip akidah Islam.¹⁶

Di era modern ini, banyak anak muda yang perlu pandangan yang terbuka terhadap dunia, namun juga memerlukan bimbingan untuk menghindari solusi cepat yang dapat menyebabkan tindakan negatif seperti kekerasan antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, gosip, dan perilaku buruk lainnya. Ini sering kali merupakan hasil dari ketidakmampuan mereka untuk

¹⁴ Laila Rahmawati Syarifuddin Sy, Hairunnisa, "Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar," *Jurnal Tashwir* 1, No. 2 (2013), 82.

¹⁵ Syarifuddin Sy, Hairunnisa, "Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar", 83 .

¹⁶ Syarifuddin Sy, Hairunnisa, "Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar", 83 .

mengekspresikan atau mengatasi masalah emosional dan kognitif dengan cara yang tepat.¹⁷

Kurikulum akidah akhlak dirancang untuk mengembangkan perilaku positif pada siswa di berbagai bidang, termasuk spiritual, intelektual, kreatif, fisik, ilmiah, dan linguistik, mendorong mereka untuk hidup sesuai dengan norma dan nilai-nilai Islam. Berdasarkan pengamatan di MTs Nurul Qur'an, masih terdapat perilaku negatif seperti perundungan, pertengkaran, ejekan antar siswa, dan kurangnya perhatian selama sesi pembelajaran, yang menunjukkan perlunya peningkatan dalam pengajaran akidah akhlak.¹⁸

Dalam peran mereka yang vital, pendidik akidah akhlak harus menjadi contoh yang positif di hadapan murid-muridnya, menunjukkan perilaku yang baik dan menjadi figur yang dihormati, karena tindakan mereka sangat mempengaruhi perkembangan spiritual siswa. Mereka harus proaktif dalam menawarkan solusi yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas spiritual siswa yang mungkin menghadapi tantangan. Kehadiran dan contoh yang diberikan oleh guru sangat penting untuk membentuk generasi yang memiliki hubungan yang kuat dengan pencipta semesta.¹⁹

Dalam proses pembelajaran, keberhasilan seorang guru terletak pada kemampuannya untuk memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran akidah akhlak, guru harus bijaksana dan memilih metode pengajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga memperhatikan kebutuhan spesifik siswa.²⁰ Pendekatan dalam pendidikan seringkali bersifat umum, namun guru akidah akhlak harus menyesuaikan metode mereka dengan karakteristik unik dari setiap siswa. Pandangan guru terhadap siswa sangat

¹⁷ Aulia Rahma Fitriani, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa," *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 3, No. 2 (2022), 3.

¹⁸ Aulia Rahma Fitriani, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa," *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 4.

¹⁹ Ali Maulida Darwin Bugis, Muhammad Sarbini, "Upaya Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa: Studi Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Nurussa'adah Kabupaten Bogor," *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2019, 86.

²⁰ Syaiful Bahri dan Asawan Zain Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 61.

mempengaruhi cara mereka mengajar; guru yang menghargai individualitas siswa akan memiliki pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang melihat semua siswa sebagai sama. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengakui dan menghormati perbedaan individu dalam pendekatan pengajaran mereka.²¹

Dalam upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar, guru menerapkan berbagai metode interaktif: contohnya, dengan memulai dan menutup sesi dengan salam dan doa bersama, serta mengajak siswa untuk aktif menulis dan membaca materi yang diberikan. Guru juga memberikan paduan tambahan kepada siswa yang kesulitan dalam memahami materi dengan menyampaikan cerita yang relevan. Dalam pelajaran akidah akhlak, khususnya ketika mengajarkan tentang asmaul husna, guru memotivasi siswa untuk mempercayai dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut, membangkitkan emosi mereka agar ingin mengikuti ajaran tersebut. Demikian pula, ketika mengajarkan tentang perilaku yang tidak terpuji, guru menekankan konsekuensi dari tindakan seperti *riya'*. Ini menunjukkan bahwa dalam setiap sesi pembelajaran, guru menerapkan berbagai pendekatan seperti keteladanan, kebiasaan, pengalaman, emosional, dan rasional. Menurut Muhammad Yunus, seperti yang dijelaskan dalam buku A. Fatah Yasin, pendidikan agama Islam memerlukan pendekatan yang beragam: untuk aspek afektif, pendekatan psikologis dan cerita keteladanan digunakan; untuk aspek kognitif, pendekatan rasional diterapkan; dan untuk aspek psikomotorik, pendekatan praktis dan pengalaman langsung menjadi pilihan.²²

Departemen pendidikan mengadvokasi suatu pendekatan holistik dalam mengajar agama Islam yang mencakup: 1) Pendekatan kepercayaan, yang memfasilitasi siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang keberadaan Tuhan sebagai pencipta kehidupan. 2) pendekatan berbasis pengalaman, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami dan menanamkan nilai—nilai agama.. 3) pendekatan kebiasaan, yang mendorong siswa untuk secara konsisten mempraktikkan ajaran dan perilaku yang baik sesuai dengan agama mereka. 4) pendekatan emosional, yang bertujuan untuk membangkitkan perasaan dan emosi siswa dalam mempercayai, memahami, dan meresapi ajaran

²¹ Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, 62.

²² A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2017), 85.

Islam, serta memotivasi mereka untuk dengan tulus mengamalkan ajaran tersebut, terutama yang berkaitan dengan perilaku yang terpuji. 5) pendekatan rasional, yang menekankan pentingnya menggunakan akal untuk memahami dan menerima kebenaran ajaran agama. 6) pendekatan fungsional, yang menyoroti relevansi agama Islam dalam kehidupan siswa sesuai dengan tahap perkembangan mereka. 7) pendekatan keteladanan, yang menampilkan contoh perilaku yang baik, baik melalui interaksi yang harmonis di lingkungan sekolah, perilaku yang terpuji dari pendidik dan staf, maupun melalui cerita inspiratif yang menunjukkan keteladanan.²³

Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan akidah akhlak telah tercapai melalui penerapan metode yang sesuai dengan teori-teori yang diusulkan oleh para ahli.²⁴ Khususnya, metode pembiasaan di luar lingkungan sekolah telah menonjol dalam peningkatan ini. Contohnya, siswa terlibat dalam aktivitas keagamaan seperti membaca Al-Qur'an sebelum kelas dimulai, melaksanakan sholat dhuha bersama setiap hari, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial setiap minggu. Pendekatan ini diharapkan akan memperkuat praktik keagamaan di kalangan siswa, sesuai dengan prinsip pembiasaan.²⁵

Konstruktivisme, teori yang sudah dikenal luas dalam pendidikan, adalah pendekatan yang berorientasi pada pembangunan. Dalam filosofi pendidikan, konstruktivisme bertujuan untuk menciptakan struktur kehidupan yang berbudaya dan modern. Teori ini berfokus pada pengembangan kemampuan dan pemahaman siswa selama proses pembelajaran, dengan harapan bahwa sifat membangun ini akan meningkatkan aktivitas dan kecehdasan siswa. Untuk memahami teori konstruktivisme secara lebih mendalam, penting untuk mempertimbangkan pandangan para ahli, seperti Hill, yang menggambarkan pembelajaran konstruktivistik sebagai proses generatif yang menciptakan pemahaman baru dari materi yang di pelajari.²⁶

²³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 134-135.

²⁴ YWL, "Wawancara Dengan YWL, Pada Tanggal 12 September 2023, Pukul 13.15" (Pucakwangi Pati, 2023).

²⁵ Agus N. Cahyo, *Aplikasi Teori- Panduan Teori Belajar Mengajar* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 33.

²⁶ Agus N. Cahyo *Aplikasi Teori- Panduan Teori Belajar Mengajar*, 34

Hill memandang konstruktivisme sebagai proses dimana siswa mengintegrasikan pembelajaran ke dalam tindakan sehari-hari untuk mencapai manfaat yang lebih besar. Shymansky menggambarkan konstruktivisme sebagai suatu kegiatan dimana siswa secara aktif membentuk pemahaman mereka sendiri, menemukan makna dalam pelajaran mereka, dan menyatukan ide-ide baru dengan pemikiran yang sudah ada. Dari perspektif ini, konstruktivisme memungkinkan siswa untuk menerapkan dan mempraktikkan konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata. Kesimpulan yang dapat diambil dari pandangan para ahli ini adalah bahwa konstruktivisme memberikan kebebasan untuk berpikir kepada siswa yang mendorong mereka untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Dalam konteks pendidikan, konstruktivisme mendorong siswa untuk memiliki kebebasan berpikir yang elektik, yang berarti mereka bebas menggunakan berbagai teknik belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini bertujuan untuk mengembangkan kualitas siswa dengan memanfaatkan berbagai teknik belajar. Disini, peran guru adalah sebagai mediator dan fasilitator, dimana siswa belajar secara mandiri dan guru hanya memberikan bimbingan. Pratik pendidikan melibatkan serangkaian aktivitas yang mencakup pnerapan kurikulum dan interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, sesuai dengan prinsip-prinsip teori pendidikan, sehingga pendidikan memiliki arah yang jelas dan benar.²⁸

Dalam konteks pendidikan, pendekatan kontruktivisme lebih aktif dan kreatif, pengajar memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa, membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan mereka dan mengomunikasikan ide-idenya. Dalam sistem kontruktivisme guru dituntut penguasaan bahan yang luas dan mendalam. Guru perlu mempunyai pandangan yang sangat luas mengenai pengetahuan dari bahan yang mau diajarkan. Pendekatan kontruktivistik menekankan pentingnya interaksi sosial dan negosiasi dalam pembelajaran. Dalam praktik kelas, pendekatan kontruktivistik mendukung kurikulum dan pengajaran *student center* bukannya *teacher center*. Proses belajar

²⁷ Suparlan, "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran," : : *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 1, No. 2 (2019).

²⁸ Meli Febriani, "IPS Dalam Pendekatan Konstruktivisme (Studi Kasus Budaya Melayu Jambi)," *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 7, No. 1 (2012), 64.

lebih penting daripada hasilnya. Pembelajaran menjadi lebih bermakna.²⁹

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung.³⁰ Sedangkan menurut Liliweri, komunikasi antar personal ialah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.³¹ Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk mengenali perbedaan, secara khusus, perbedaan besar dalam suasana hati, tempramen, motivasi, dan kehendak. Menurut Hamzah Uno, kecerdasan interpersonal ialah kemampuan untuk menyadari dan membuat perbedaan suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan tentang orang-orang.³² Menurut Munif Chatib kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan memahami dan berkomunikasi dengan orang lain.³³ Kecerdasan interpersonal ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain, kecedasan ini juga dinamakan kecerdasan sosial.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi yang dilakukan secara tatap muka (*face to face*), sehingga komunikasi dapat memberi *feedback* secara langsung. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi interpersonal dilakukan antara siswa dan pendidik, yaitu guru. Hal tersebut dimungkinkan karena komunikasi interpersonal juga mencakup komunikasi antara siswa dan guru. Dengan adanya komunikasi interpersonal yang dapat memberikan feedback atau timbal balik terhadap guru ke siswa dalam pembelajaran maka akan dapat dipahami materi yang disampaikan tersebut. Jika tidak adanya feedback dari murid maka

²⁹ Meli Febriani, "IPS Dalam Pendekatan Konstruktivisme (Studi Kasus Budaya Melayu Jambi), 65.

³⁰ Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 81.

³¹ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Personal* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015), 27.

³² Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 61.

³³ Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkeadilan* (Bandung: Kaifa, 2012),65.

pembelajaran yang disampaikan oleh guru terkesan bisa dan mudah dilupakan begitu saja.

Kecerdasan intrapersonal menurut Gardner merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengakses ke perasaan-perasaannya sendiri, dan kemampuan membedakan sebagai perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun perilaku, pengetahuan tentang kekuatan, kelemahan, keinginan, dan kecerdasan diri seseorang.³⁴ Kecerdasan intrapersonal berkenaan dengan pengetahuan diri (*self knowledge*) dan kemampuan melakukan tindakan beradaptasi atas dasar pengetahuan diri tersebut.³⁵ Dalam artian seseorang yang mempunyai kecerdasan intrapersonal, ia dapat memahami keadaan dirinya sendiri dan ia dapat mengontrol keadaan dirinya tersebut. Seseorang yang telah mampu memahami dirinya sendiri, secara tidak langsung dapat memahami orang lain pula. Dengan adanya kecerdasan intrapersonal ini siswa dapat menyadari posisi dia sesuai dengan tempatnya tidak semena-mena ataupun sesuka hati.

Dengan demikian penjelasan diatas sudah jelas perbedaan antara kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Seorang anak yang masih duduk di bangku sekolah seperti jenjang MTs ini tentang perilaku masih dalam pengawasan orang tua ketika berada di lingkungan rumah sedangkan di sekolah selalu dalam pengawasan guru. Guru dituntut untuk membimbing atau mendidik siswa tentang membangun karakter, adab, ataupun perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, bahwa dalam pembelajaran berlangsung di kelas juga siswa diharuskan untuk menghargai dan menghormati gurunya ketika pemaparan materi berlangsung. Walaupun dengan itu semua, masih juga ada siswa yang melanggar tata tertib selama pembelajaran, anak-anak suka seenaknya saja tanpa ada kata maaf ketika berbuat seperti itu.

Awal penelitian pada kelas VIII MTs Nurul Qur'an mata pelajaran akidah akhlak masih ada siswa pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini diakibatkan karena terdapat beberapa masalah yang diduga sebagai penyebab belum optimalnya kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam proses pembelajaran berlangsung guru menggunakan strategi ekspositori yang kegiatan

³⁴ Slavin, *Cooperatif Learning Theory. Second Edition* (Massachusetts: Allyn and Bacon Publisher, 1995), 36.

³⁵ Mufidatul Afifah Pryla Rochmahwati, "Korelasi Kecerdasan Interpersonal, Intrapersonal Dan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD Muhammadiyah Ponorogo," *Jurnal Muslim Heritage* 3, No. 2 (2018), 245.

belajarnya lebih berpusat ke guru. Media yang digunakan hanya sebatas papan tulis. Ketika guru melakukan sesi tanya jawab hanya sebagian siswa yang dapat menjawab pertanyaan tersebut.³⁶

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas VIII MTs Nurul Qur'an pada mata pelajaran akidah akhlak kesulitan penerapan strategi pembelajaran yaitu dalam pemilihan strategi didasarkan pada kebutuhan siswa. Sedangkan setiap siswa mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda, sehingga guru kesulitan dalam menentukan strategi pembelajaran yang digunakan. Ketika siswa memperhatikan materi yang dijelaskan guru terdapat siswa yang cepat dalam memahami materi dan ada juga yang lambat dalam memahami materi.³⁷ Tetapi hal tersebut sudah menjadi peran guru dalam memilih strategi yang tepat sesuai dengan materi pelajaran.

Guru juga memiliki tugas utama lainnya yaitu mengajarkan peserta didik agar memiliki perilaku yang baik. Karena akhlak atau perilaku merupakan hal yang sangat penting dalam diri manusia, terlebih lagi peserta didik masih tahap belajar dan masih mengalami perkembangan. Oleh karena itu, perilaku yang telah diajarkan nantinya dapat diterapkan dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya. Guru dalam menerapkan suatu strategi pembelajaran tentu tidak lepas dari berbagai metode yang akan digunakan. Namun perlu dipahami bahwa metode yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan situasi dan kondisi di mana kegiatan pembelajaran berlangsung.

Fenomena yang ada, siswa pada saat pembelajaran akidah akhlak kurang bersemangat, sering terlihat bosan dan jenuh, dari dampak tersebut materi yang disampaikan oleh bapak/ibu tidak akan dapat dipahami oleh siswa. Dengan adanya kejadian ini guru seharusnya memberikan motivasi belajar terhadap siswa sebelum pembelajaran berlangsung dan begitu pula strategi pembelajaran atau metode pembelajaran bisa di kaji ulang atau diperbaharui agar pembelajarannya lebih asyik dan menyenangkan.³⁸ Persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis yaitu sama membahas

³⁶ YWL, "Wawancara Dengan YWL, Pada Tanggal 12 September 2023, Pukul 13.15" (Pucakwangi Pati, 2023).

³⁷ YWL, "Wawancara Dengan YWL, Pada Tanggal 12 September 2023, Pukul 13.15" (Pucakwangi Pati, 2023).

³⁸ Putri Hastari, "Strategi Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTsN Montasik Aceh Besar" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017).

tentang strategi pembelajaran akidah akhlak, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian dahulu fokus terhadap motivasi belajar sedangkan penulis fokus terhadap strategi pembelajarannya dan meningkatkan kecerdasan pada siswa.

Selain itu ada juga penelitian dahulu yang berkaitan dengan strategi pembelajaran akidah akhlak yang tertuju kepada siswa. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang strategi pembelajaran akidah akhlak, akan tetapi perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu dijenjang Madrasah Ibtidaiyyah (MI) kelas 1 sedangkan peneliti dijenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) kelas VIII. Hal ini dilakukan agar penelitian ini lebih kuat dan rinci dengan menggunakan sumber-sumber yang akurat dan dapat dipahami oleh semua kalangan.³⁹

Oleh karena itu berdasarkan penelitian terdahulu dengan data yang ada maka saya merasa judul ini sudah baik atau layak untuk dilakukan penelitian, mengupas tuntas problematika-problematika dalam pembelajaran akidah akhlak, mulai dari strategi pembelajaran dan juga untuk meningkatkan kecerdasan anak dari sisi interpersonal dan intrapersonal yang akan membentuk karakter anak yang berakhlakul karimah.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus ke lembaga Pendidikan MTs Nurul Qur'an dalam strategi pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan interpersonal dan intrapersonal pada siswa secara konkret dan rinci. Model pembelajaran dan pemanfaatan teknologi modern dalam pembelajaran, menghasilkan peserta didik yang sopan santun, berakhlakul karimah di MTs Nurul Qur'an Pucakwangi Pati.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan proposal tesis yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja strategi yang dilakukan dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Nurul Qur'an?

³⁹ Clarisa Nurul Arifatur Rahmah, "Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas 1 Di MI Miftahul Islamiyah Jimbaran Pati" (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022), 45.

2. Apa saja kendala yang dihadapi pendidik dalam pembelajaran akidah akhlak?
3. Bagaimana implementasi pembelajaran akidah akhlak dengan pendekatan konstruktivistik yang diterapkan di MTs Nurul Qur'an?
4. Bagaimana hasil kecerdasan interpersonal dan intrapersonal dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Nurul Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tentang strategi pembelajaran akidah akhlak di MTs Nurul Qur'an.
2. Untuk mengetahui tentang kendala yang dihadapi pendidik dalam pembelajaran akidah akhlak.
3. Untuk mengetahui tentang implementasi pembelajaran akidah akhlak dengan pendekatan konstruktivistik yang diterapkan di MTs Nurul Qur'an.
4. Untuk mengetahui tentang hasil kecerdasan interpersonal dan intrapersonal dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Nurul Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis :
 - a. Dapat berkontribusi dengan pengajar tentang Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurul Qur'an serta diskusi dengan siswa.
 - b. Untuk mendapatkan ilmu tentang strategi pembelajaran di MTs Nurul Qur'an, begitu juga dengan siswa yang menjadi promblem dalam penelitian ini.
 - c. Secara akademis dapat bermanfaat bagi khalayak umum.
2. Secara Praktis :
 - a. Dalam kegiatan diatas peneliti diharapkan dapat informasi yang jelas tentang strategi pembelajaran, intersonal dan ekstrapersonal bagi siswa.
 - b. Dapat memudahkan mahasiswa sebagai referensi dalam penelitian dengan tema yang sama.
 - c. Sebagai modal untuk kampanye terhadap strategi pembelajaran yang digunakan untuk pemahaman belajar bagi siswa.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan yang digunakan oleh penulis berisi penjelasan secara garis besar dari isi penelitian pada setiap bab, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang teori yang terkait dengan judul yang akan digunakan sebagai acuan penelitian seperti penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang proses penelitian. Mulai dari metode penelitian yang akan digunakan, seperti jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian (*setting*), subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV : PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang hasil penelitian meliputi gambar umum, objek penelitian, deskripsi hasil data penelitian, dan analisis penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini sebagai penutup meliputi simpulan, saran-saran, pada bagian ini merupakan pembahasan terakhir dari tesis secara keseluruhan.

Bagian Akhir : Berisi tentang lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup penulis.